



Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan **batil** serta **kebodohan**, maka Allah tidak membutuhkan lapar dan dahaganya (puasanya).’⁽¹⁾

Ayat Terkait

- *Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* ﴿QS. Al-Baqarah: 183﴾
- *Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.* ﴿QS. Al-Hajj: 30﴾
- *Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghinia), mereka mengucapkan, ‘Salām’.* ﴿QS. Al-Furqān: 63﴾
- *Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlepas diri dengan menjaga kehormatan dirinya.* ﴿QS. Al-Furqān: 72﴾

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Sakhr Ad-Dausī Al-Azdī Al-Yamanī. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi ﷺ karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabi'in. Umar bin Al-Khaṭṭab رضي الله عنه pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Tujuan dari berpuasa adalah takwa, menjaga lisan dan anggota badan dari hal-hal yang diharamkan. Jika hal itu tidak terwujud, justru seseorang tenggelam dalam keharaman ketika berpuasa, maka puasanya tidak ada nilainya di sisi Allah Ta'ala.

1 HR. Al-Bukhari (6057).

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).
2 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifah As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (4/1846), *Al-Istī'āb fī Ma'rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Usd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/357), dan *Al-Isābah fī Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī (4/267).



Pemahaman

Nabi ﷺ menerangkan bahwa tujuan mulia dari puasa adalah takwa, menjaga lisan dan anggota badan, berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 183)

Barang siapa yang puasa dari makan dan minum, tetapi anggota tubuhnya tidak berpuasa dari perkataan dan perbuatan dusta –yaitu setiap perbuatan batil, entah itu berupa perkataan seperti bohong, adu domba, gibah, dan keburukan lisannya lainnya- ia tidak berhenti berbuat kebodohan, kesembronoan, tidak sabar, serta apa pun yang dapat menimbulkan pertengkaran, peperangan, dan keributan yang dilarang melalui sabda beliau ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kalian sedang berpuasa, janganlah berkata keji, dan berteriak-teriak. Jika ada yang mengejeknya atau mengajaknya bertengkar, hendaknya mengatakan kepadanya, 'Aku sedang berpuasa.'"*⁽¹⁾ Apabila seseorang tetap melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, maka puasanya tidak diterima dan tidak dianggap.

Sabda beliau ﷺ, *"maka Allah tidak membutuhkan,"* ini maknanya tidak peduli, tidak menghiraukan, tidak menerima, dan tidak tertarik, sebagaimana jika engkau mengatakan, *"Aku tidak membutuhkan fulan,"* kalau tidak demikian, Allah ﷻ Mahakaya tidak membutuhkan makhluk, tidak membutuhkan sesuatu pun dari mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji."* (QS. Fāṭir: 15)

Allah ﷻ melarang perkataan batil, Dia berfirman, *"Maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta."* (QS. Al-Hajj: 30) Dia memuji hamba-hamba-Nya yang tidak memberikan kesaksian palsu, tidak mengatakannya, tidak mengerjakannya, tidak pula duduk di majelisnya. Dia ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlepas diri menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqān: 72)

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa persaksian palsu termasuk dosa besar, beliau ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahukan mengenai dosa yang paling besar?"* Beliau mengucapkannya tiga kali, mereka menjawab, *"Tentu wahai Rasulullah."* Beliau bersabda, *"Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua. Beliau duduk bersandar seraya bersabda, 'Ketahuilah, jauhilah persaksian palsu.'" Perawi mengatakan, "Beliau terus-menerus mengulanginya sampai kami bergumam, 'Sekiranya beliau berkenan berhenti mengatakannya.'"*⁽²⁾

Maksud dari diwajibkan dan disyariatkannya puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi apa yang ada di balik itu, yakni meredam syahwat, mengendalikan emosi, mengendalikan nafsu agar selalu tunduk pada jiwa yang tenang. Jika orang yang berpuasa tidak mendapatkan sedikit pun dari hal itu, dan tidak mendapatkan pengaruhnya, maka puasanya hanyalah sebatas menahan lapar dan dahaga, berdasarkan sabda beliau ﷺ, *"Betapa banyak orang yang berpuasa, ia tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya selain rasa lapar, dan betapa banyak orang yang shalat malam, ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali sekadar bergadang."*⁽³⁾

Dan saat itulah, Allah Ta'ala tidak memedulikan puasanya, tidak pula melihatnya dengan tidak menerimanya, karena tidak terwujud maksud dari puasa tersebut.⁽⁴⁾

1 HR. Al-Bukhari (1904) dan Muslim (1151) dari Abu Hurairah ﷺ.

2 HR. Al-Bukhari (2654) dan Muslim (87).

3 HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubrā* (3236) dan Ibnu Majah (1690).

4 *Tuḥfah Al-Abrār Syarḥ Maṣābiḥ As-Sunnah* karya Al-Baiḍawī (1/497).

Implementasi

1

Apabila Allah Ta'ala telah mengkhususkan pahala puasa, dan mengabarkan melalui firman-Nya ﷻ, "Seluruh amalan bani Adam adalah miliknya, kecuali puasa, sesungguhnya itu milik-Ku,"⁽¹⁾ yang merupakan dalil pahala puasa yang agung dan kedudukannya yang tinggi, kemudian terlontarlah sebuah kalimat dari seorang hamba yang membuat Allah murka, menghapus semua pahala, dan menjadikannya sia-sia, maka ini merupakan dalil betapa bahayanya perkataan dan perbuatan dusta. Hal tersebut merupakan penyebab kehancuran dan kebinasaan yang mengakibatkan seseorang rugi dunia akhirat. Seorang Muslim harus waspada terhadap maksiat tersebut dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menghapus amalannya.

2

Sesungguhnya Allah Ta'ala menginginkan hamba-hamba-Nya bertakwa dan patuh kepada-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah Ta'ala tidak ingin mempersulit mereka dengan perintah tidak makan, minum, dan berhubungan suami istri, tetapi Dia ingin agar mereka menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Sehingga puasanya bisa menjadi sekolah yang membiasakan mereka untuk meninggalkan hal-hal yang haram dan menunaikan kewajiban-kewajiban.

3

Tujuan dari puasa ialah meredam nafsu dan meninggalkan larangan-larangan yang diharamkan, bukan meninggalkan makan dan minum saja, yang sebenarnya keduanya hukumnya mubah.⁽²⁾

4

Ketahuiilah, bahwa upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan syahwat-syahwat yang mubah pada kondisi sedang tidak puasa tidak akan sempurna melainkan setelah seseorang mendekatkan diri kepada-Nya dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah dalam segala kondisi seperti dusta, zalim, permusuhan di antara manusia dengan jiwa, harta, dan kehormatan mereka.⁽³⁾

5

Allah Ta'ala mengharamkan perkataan batil sebagaimana Dia juga mengharamkan perbuatannya, yang mencakup gibah, adu domba, memicu permusuhan antar manusia, menyuruh kemungkaran, melarang kebaikan, dan perkataan batil lainnya.

Seorang penyair menuturkan,

*Wahai orang yang puasa dari makanan
Sekiranya engkau puasa dari kezaliman
Apakah berguna puasanya orang yang zalim
Yang dipenuhi dengan dosa-dosa*

Penyair lain berkata,

*Jagalah puasamu dengan diam terhadap perkataan keji
tutuplah kedua matamu dengan kelopak matamu
Jangan kau berjalan dengan dua muka di tengah manusia
Manusia terburuk adalah pemilik dua muka*

1 HR. Al-Bukhari (1904) dan Muslim (1151).

2 *Al-Mafatih fi Syarh Al-Masābih* karya Al-Muzhiri (3/24).

3 *Latā'if Al-Ma'ārif* karya Ibnu Rajab (hal. 155).